

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang besar untuk menciptakan masa depan yang gemilang. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pembelajaran atau latihan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang tercakup di dalamnya usaha pengelolaan pendidikan nasional maupun satuan pendidikan serta usaha melaksanakan kegiatan pendidikan. Pendidikan berorientasi pada komunikasi pendidik dengan peserta didik.

Pentingnya pendidikan tercermin dalam pembukaan UUD 1945 Alenia ke-4 yang dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan masalah pendidikan, belajar merupakan salah satu usaha untuk mencapai tujuan yang dapat terwujud melalui aktivitas belajar dari pihak siswa dan mengajar dari pihak guru.

Pada dasarnya mutu pendidikan ditentukan oleh prestasi belajar yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran di kelas. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan maksimal perlu didukung banyak faktor seperti motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa. Agar proses pembelajaran tercapai, guru harus mampu membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan pembelajaran agar siswa tergerak untuk berprestasi.

Menurut Bimo Walgito (1980:125-129) mengemukakan bahwa faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri individu (intern), meliputi:
 - a. Intelegensi.
 - b. Motivasi belajar.
 - c. Sikap siswa terhadap guru.
 - d. Minat siswa terhadap mata pelajaran.
 - e. Persepsi siswa terhadap guru yang mengajar.
2. Faktor yang berasal dari luar individu (ekstern), meliputi:
 - a. Pekerjaan orang tua.
 - b. Pendapatan orang tua.
 - c. Pendidikan orang tua
 - d. Aktivitas belajar siswa
 - e. Sarana belajar siswa

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa di antaranya motivasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan penulis melalui wawancara dengan guru mata pelajaran geografi bahwa aktivitas belajar siswa pada saat pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Gadingrejo, dirasakan masih kurang. Hal ini terlihat dari

keaktifan siswa pada saat guru mengajar. Banyak siswa yang tidak antusias menanyakan hal-hal yang kurang mereka pahami ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Bahkan ketika guru sedang menjelaskan materi banyak siswa yang melakukan aktivitas lainnya seperti melamun, mengantuk, mengobrol dengan teman sehingga menimbulkan keributan yang akhirnya mengganggu konsentrasi siswa lain sehingga tercipta suasana belajar yang tidak kondusif.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman A.M (2004:84) bahwa

“ Motivation is an essential condition of learning. Yaitu belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tinggi motivasi belajar siswa, maka akan baik pula aktivitas belajar yang dilakukan dan hasil belajar yang dicapai pun akan baik pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.”

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Gadingrejo kecamatan Gadingrejo terdapat masalah yaitu prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS menunjukkan angka yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai mid semester Siswa Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Kelompok Nilai Siswa	Jumlah Siswa		Total	Persentase (%)
		Kelas XI IPS 1	Kelas XI IPS 2		
1	< 66 (Kurang)	18	21	39	60
2	66-75 (Sedang)	10	6	16	24,61
3	> 75 (Baik)	4	6	10	15,39
Jumlah		32	33	65	100

Sumber : Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS Semester 1 SMA N 1 Gadingrejo Tahun ajaran 2009/2010.

Dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar geografi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gadingrejo masih rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan berbagai faktor baik itu faktor ekstern maupun faktor intern. Dari Tabel 1 penulis menduga bahwa rendahnya prestasi belajar siswa dalam pelajaran geografi SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun pelajaran 2009/2010, ada hubungannya dengan motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor intern (dari dalam diri individu) yaitu intelegensi, motivasi belajar, sikap siswa terhadap guru, minat siswa terhadap mata pelajaran dan persepsi siswa terhadap guru yang mengajar.
2. Faktor ekstern (dari luar individu) yaitu pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, aktivitas belajar siswa dan sarana belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalahnya adalah faktor intern dan ekstern yaitu:

1. Rendahnya Prestasi belajar geografi (Y)
2. Motivasi belajar geografi siswa yang rendah (X_1)
3. Aktivitas belajar geografi siswa yang tidak aktif (X_2)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010?

2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar geografi dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA N 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.
2. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas belajar siswa dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA N 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar geografi dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa pada mata pelajaran geografi di SMA N 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas belajar dalam rangka meningkatkan prestasi belajar geografi siswa di SMA N 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010.

2. Sebagai penambah wawasan bagi penulis, khususnya mengenai motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa dengan prestasi belajarnya.
3. Sebagai informasi tentang hubungan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa dengan prestasi belajar mata pelajaran geografi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam strategi belajar mengajar oleh guru mata pelajaran geografi.
4. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Obyek penelitian adalah hubungan motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.
2. Ruang Lingkup Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gadingrejo.
3. Ruang Lingkup Tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Gadingrejo.
4. Ruang Lingkup waktu penelitian adalah Tahun Pelajaran 2009/2010.
5. Ruang Lingkup ilmu adalah Pembelajaran Geografi
 Pembelajaran geografi adalah Pembelajaran yang memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya, yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

1.1 Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal. Baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Seperti yang dikatakan M. Dalyono (1997:49) bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Slameto (1995:2) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sardiman A.M (2004:21) bahwa “Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam interaksi individu dengan lingkungan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar yang dapat dijadikan sumber pengetahuan dan keterampilan.

1.2 Pembelajaran

Aspek yang perlu diperhatikan adalah mencari penguat positif yaitu perilaku yang lebih disukai siswa. Untuk itu hendaknya guru dapat menyusun suatu desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran dilukiskan sebagai upaya seseorang yang bertujuan membantu orang belajar. Artinya pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar, sebab titik beratnya adalah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang. Pembelajaran semestinya dirancang agar memperlancar belajar siswa. Guru atau perancang pengajaran menyusun rencana pembelajaran harian.

Pembelajaran dirancang secara teratur dan bukan sekedar mengajar atau transfer ilmu pengetahuan saja. Proses pembelajaran mesti dirancang dengan menggunakan rancangan sistem. Begitu juga, pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan

memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, prestasi belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa:

1. Pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan.
2. Pembelajaran yang terprogram mengharuskan guru merancang dan menyusun materi, metode, dan media pembelajaran secara baik dan detail bukan secara asal-asalan.
3. Pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang.
4. Pembelajaran harus lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, prestasi belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran sebagai suatu proses pengaturan, kegiatannya tidak lepas dari karakteristik atau ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suardi (dalam Syaiful bahri, 2002) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam perkembangan tertentu.
2. Pembelajaran memiliki prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kegiatan pembelajaran ditandai dengan satu pengajaran materi yang khusus.
4. Ditandai pula dengan kreativitas aktivitas peserta didik. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan pembelajaran, kalau peserta didiknya

hanya pasif, karena peserta didiklah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

5. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan pembelajaran ini diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun peserta didik dengan sadar.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam setiap kelas (kelompok peserta didik). Batas waktu menjadi salah satu ciri yang bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu kapan tujuan itu sudah harus tercapai.
8. Evaluasi. Dari keseluruhan kegiatan di atas, masalah evaluasi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melakukan kegiatan pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang akan dicapai, memiliki prosedur yang direncanakan, penggarapan materi secara khusus, terdapat kreativitas aktivitas siswa melalui bimbingan guru serta memiliki kedisiplinan yang tinggi dan batas waktu yang telah ditentukan.

2. Pembelajaran Geografi

Menurut IGI pada seminar dan lokakarya geografi tahun 1988 dalam Sumadi (2003:4) bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi objek kajian geografi adalah permukaan bumi yang terdiri dari atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), dan biosfer (lapisan kehidupan) yang ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan sebagai akibat dari adanya relasi keruangan unsur-unsur geografi yang membentuknya.

Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (1995:54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

A. Faktor- Faktor Intern

1. Faktor Jasmaniah

- 1) Faktor Kesehatan
- 2) Cacat Tubuh

2. Faktor Psikologis

- 1) Intelegensi
- 2) Perhatian
- 3) Minat
- 4) Bakat
- 5) Motif
- 6) Kematangan
- 7) Kesiapan

3. Faktor Kelelahan

- 1) Kelelahan Jasmani
- 2) Kelelahan Rohani

B. Faktor- Faktor Ekstern

1. Faktor Keluarga

- 1) Cara Orang Tua Mendidik
- 2) Relasi Antaranggota Keluarga
- 3) Suasana Rumah
- 4) Keadaan Ekonomi Keluarga
- 5) Pengertian Orang Tua
- 6) Latar belakang Kebudayaan

2. Faktor Sekolah

- 1) Metode Mengajar
- 2) Kurikulum
- 3) Relasi Guru Dengan Siswa
- 4) Relasi Siswa Dengan Siswa
- 5) Disiplin Sekolah
- 6) Alat Pelajaran
- 7) Waktu Sekolah
- 8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran
- 9) Keadaan Gedung
- 10) Metode Belajar
- 11) Tugas Rumah

3. Faktor Masyarakat

- 1) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat
- 2) Mass Media
- 3) Teman Bergaul
- 4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

4. Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam interaksi individu dengan lingkungan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar yang dapat dijadikan sumber pengetahuan dan keterampilan. Ada beberapa teori belajar yang diungkapkan oleh para ahli seperti di bawah ini:

1. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing. Begitu pula untuk daya-daya yang lain. Yang penting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu. Jika sudah demikian, maka seseorang yang belajar itu akan berhasil.

2. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian atau unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Tokoh penting yang merumuskan penerapan dari kegiatan pengamatan ke kegiatan belajar itu adalah Koffka. Dalam mempersoalkan belajar, Koffka berpendapat bahwa hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku atau bisa diterapkan dalam kegiatan belajar.

Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa belajar itu pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respons yang tepat. Karena penemuan respons yang tepat tergantung pada kesediaan diri si subjek belajar dengan segala panca indranya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indra itu sangat diperlukan. Menurut teori ini memang mudah dan sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan.

Menurut aliran teori belajar itu, seseorang belajar jika mendapatkan insight. Insight ini diperoleh jika seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Adapun timbulnya insight itu tergantung hal-hal berikut:

- a. Kesanggupan, yaitu kesanggupan atau kemampuan inteligensia individu.
- b. Pengalaman, karena belajar berarti akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu akan mempermudah munculnya insight.
- c. Taraf kompleksitas dari suatu situasi, semakin kompleks semakin sulit.

- d. Latihan, dengan banyak latihan akan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh insight, dalam situasi-situasi yang bersamaan dengan yang telah dilatih.
- e. Trial and error, sering seseorang tidak dapat memecahkan suatu masalah. Baru setelah mengadakan percobaan-percobaan, seseorang dapat menemukan hubungan berbagai unsur dalam problem itu, sehingga akhirnya menemukan insight.

3. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal, yakni: teori Konektionisme dari Thorndike dan teori Conditioning dari Pavlov.

1) Teori Konektionisme

Menurut Thorndike, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan pancaindra dengan impuls untuk bertindak. Asosiasi yang demikian ini dinamakan “*connecting*”. Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dengan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa, otomatis. Mengenai hubungan stimulus dan respons tersebut, Thorndike mengemukakan beberapa prinsip atau hukum di antaranya sebagai berikut:

a) Law of effect

Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat, jika disertai dengan perasaan senang atau puas, dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bisa lenyap jika disertai perasaan tidak senang.

b) Law of multiple response

Dalam situasi problematis, kemungkinan besar respons yang tepat itu tidak segera tampak, sehingga individu yang belajar harus berulang kali mengadakan percobaan sampai respons itu muncul dengan tepat.

c) Law of exercise atau law of use and disuse

Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat jika sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu perlu banyak latihan, ulangan, dan pembiasaan.

d) Law of assimilation atau law of analogy

Seseorang dapat menyesuaikan diri atau memberi respons yang sesuai dengan situasi sebelumnya.

2) Teori Conditioning

Dalam praktik kehidupan sehari-hari seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya suatu tanda. Misalnya anak sekolah mendengar lonceng, kemudian berkumpul, tentara akan mengerjakan atau melakukan segala sesuatu gerakan karena aba-aba dari komandannya, permainan sepak bola akan berhenti jika mendengar bunyi peluit.

3) Teori Konstruktivisme

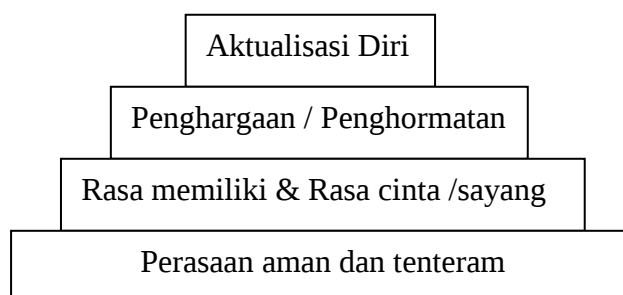
Konstruktivisme adalah salah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi dari kita yang mengetahui sesuatu. Menurut teori ini belajar merupakan proses aktif

dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu itu entah teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.

5. Motivasi Belajar

Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Menurut Sumadi Surya Brata (2001:70) menyatakan bahwa “Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan”. Sedangkan menurut pendapat Mc Donald dalam Oemar Hamalik (2004:158) bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang dengan ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Teori-teori tentang motivasi banyak dipelajari dalam kajian psikologi. Salah satu tokoh teori motivasi adalah Abraham Maslow. Teorinya mengenai *Theory of Hierarchy Needs*. Menurutny, manusia memunculkan suatu perilaku di dasarkan pada kebutuhan yang ada. Hirarki kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut:



Sumber: Stephen P. Robbins (1996:214) dalam B.Uno (2008:6)
Gambar 1. Hierarki kebutuhan Maslow

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan

juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Motivasi diperlukan bagi stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi pada umumnya selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.

Siswa dengan tingkat motivasi tinggi, cenderung untuk menjadi lebih pintar sewaktu mereka menjadi dewasa. Suatu prestasi berkaitan erat dengan harapan. Harapan seseorang terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya. Ada atau tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Salah satu masalah yang dihadapi guru untuk

menyelenggarakan pembelajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif

Berdasarkan uraian di atas mengenai motivasi, maka motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu;

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagipula seringkali para siswa belum memahami untuk apa dia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa ingin belajar.

Sesuai yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2004:163) bahwa sesungguhnya sulit untuk menentukan mana yang lebih baik, motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik. Memang yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi intrinsik pada siswa akan tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Karena

itu, karena adanya tanggung jawab guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik maka membangkitkan motivasi ekstrinsik ini menjadi kewajiban guru untuk melaksanakannya. Siswa yang bermotivasi dalam belajar dapat diketahui dengan memperhatikan ciri-ciri yang terdapat pada siswa tersebut. Menurut Sardiman A.M (2004:83) bahwa motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Dapat mempertahankan pendapatnya.
5. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.

Motivasi belajar siswa sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Maka indikator-indikator dalam motivasi belajar siswa yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin (2004:40) sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan pada periode waktu tertentu).
3. Presistensi (ketetapan dan kelekatan pada tujuan kegiatan).
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Deviasi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya untuk mencapai tujuan).
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

6. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebab belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas.

Menurut The Liang Gie (1984:6) aktivitas belajar adalah

“Segecap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen”.

Secara alami anak didik bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat prinsip aktif yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif dalam mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan atau pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang kearah tujuan tertentu.

Siswa memiliki kebutuhan- kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat atau tindakan tertentu. Tiap kebutuhan itu bisa berubah dan bertambah sehingga variasinya menjadi bertambah besar. Dengan sendirinya perbuatan itu pun menjadi banyak macam ragamnya.

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

Sehubungan dengan hal tersebut sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek. Dialah pelaku kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan aktivitas psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan.

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B.Diedrich dalam Sardiman A.M (2004:101) menggolongkan aktivitas yang dilakukan siswa sebagai berikut:

1. Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

3. Listening activities, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. Motor activities, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional activities, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Wasty Soemanto (1988:107-113) mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi sebagai berikut:

“1. Mendengarkan 2. Memandang 3. Meraba, mencium, dan mencicipi/mencecap 4. Menulis atau mencatat 5. Membaca 6. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi 7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan 8. Menyusun paper atau kertas kerja 9. Mengingat 10. Berpikir 11. Latihan atau praktik”.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat di ciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Pada setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat di upayakan. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

7. Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Makna prestasi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan. Belajar banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain penguasaan pengetahuan atau keterampilan. Dengan demikian prestasi belajar berarti hasil yang dicapai dari proses pembelajaran.

8. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Bimo Walgito (1980:125-129) mengemukakan bahwa faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri individu (intern), meliputi:
 - a. Intelegensi.
 - b. Motivasi belajar.
 - c. Sikap siswa terhadap guru.
 - d. Minat siswa terhadap mata pelajaran.
 - e. Persepsi siswa terhadap guru yang mengajar.
2. Faktor yang berasal dari luar individu (ekstern), meliputi:
 - a. Pekerjaan orang tua.
 - b. Pendapatan orang tua.
 - c. Pendidikan orang tua
 - d. Aktivitas belajar siswa
 - e. Sarana belajar siswa

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor yang berasal dari diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal)

B. Kerangka Pikir

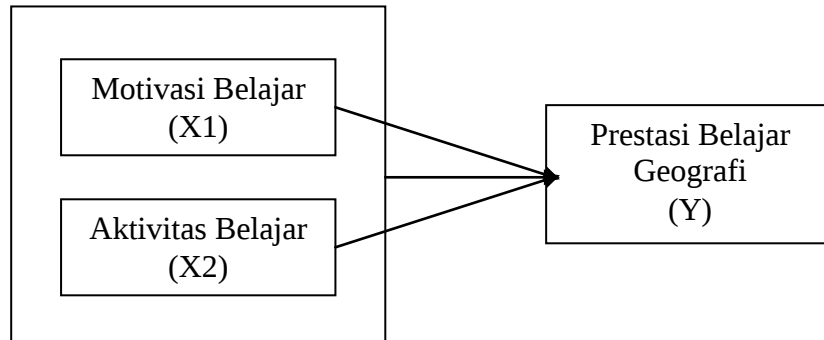
Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seorang siswa berupa perubahan atau penambahan dan peningkatan kualitas perilaku dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dicapai melalui aktivitas siswa dalam proses belajar dalam

periode tertentu dan dapat dilihat serta diukur dari hasil tes yang ditunjukkan dengan nilai tes. Oleh karena itu prestasi belajar siswa memiliki peranan penting didalam proses pembelajaran. Karena prestasi belajar salah satu alat ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Dengan prestasi belajar ini dapat dilihat sejauh mana keberhasilan guru dan siswa dalam usaha yang dilaksanakannya baik di sekolah maupun di rumah terutama dalam bidang studi geografi.

Sehubungan dengan tinggi atau rendahnya prestasi belajar geografi siswa tersebut, ada beberapa hal yang menyebabkannya diantaranya yaitu motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa. Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Motivasi belajar meliputi durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presistensi, keuletan, deviasi, tingkat aspirasi, serta arah sikapnya. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa butuh dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Setiap siswa mengharapkan keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan dalam belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan proses interaksi kegiatan jasmani dan rohani dibantu oleh faktor-faktor lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas

merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Menurut Gay, 1982 dalam Sukardi (2007:166) bahwa “Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih”. Menurut Sumadi Surya Brata (2006:82) tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi, 2006:130). Dengan mengacu pada pengertian di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 yang berjumlah 824 siswa terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas X berjumlah 252 siswa, kelas XI berjumlah 269 siswa dan kelas XII berjumlah 303 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2006:131) menyatakan bahwa “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang

dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 % atau lebih” (2006:134).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi sampel seluruh siswa kelas XI IPS yang berjumlah 65 siswa. Penarikan sampel menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Kelas XI IPS dijadikan sampel dengan alasan siswa kelas XI IPS mendapatkan pelajaran geografi serta jumlah siswa kelas XI IPS lebih sedikit di bandingkan jumlah kelas X atau XII IPS sehingga peneliti bisa lebih fokus dalam meneliti, hal ini dilakukan karena keterbatasan kemampuan peneliti.

Tabel 2. Populasi dan Sampel Penelitian Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Kelas	*Populasi	**Sampel
1	X	252	-
2	XI IPA XI IPS	204 65	Kelas XI IPS berjumlah 65 siswa
3	XII IPA XII IPS	185 118	-
JUMLAH		824	65

Sumber: * Dokumentasi guru geografi Tahun Pelajaran 2009/2010

** Hasil Penarikan sampel

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:118) bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah:

- a. Motivasi belajar siswa, yang selanjutnya disebut variabel (X_1)
- b. Aktivitas belajar siswa, yang selanjutnya disebut variabel (X_2)

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa (Y) pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dan aktivitas belajar.

a. Motivasi Belajar

Menurut Mc Donald dalam Sardiman (2004:73) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut, maka indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan pada periode waktu tertentu).
- 3) Presistensi (ketetapan dan kelekatan pada tujuan kegiatan).
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan).
- 5) Deviasi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya untuk mencapai tujuan).
- 6) Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi adalah skala Likert dalam bentuk 5 (lima) alternatif jawaban:

1. Sangat Setuju (SS) skor 5
2. Setuju (S) skor 4
3. Ragu-Ragu (RG) skor 3
4. Tidak Setuju (TS) skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1

Jumlah pernyataan berjumlah 18 buah, adapun skor tiap pernyataan berkisar 1-5 dengan ketentuan untuk pernyataan yang bersifat positif skornya mulai dari 5-1. untuk pernyataan bersifat negatif skornya mulai dari 1-5. Sehingga skor total tertinggi adalah 90 dan skor total terendah adalah 18. Langkah berikutnya untuk

menggolongkan tingkatan motivasi menurut kategori sebagai berikut: tinggi, sedang, dan rendah. Rumus interval yang digunakan untuk menentukan kategori motivasi menurut Soegyarto Mangkuatmodjo (1997:37) menggunakan kriterium Sturgess yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Ket: I = Interval

NT = Nilai variabel tertinggi

NR = Nilai variabel terendah

K = Kategori

$$\text{Maka, } I = \frac{90 - 18}{3}$$

$$I = 24$$

b. Aktivitas Belajar

Menurut The Liang Gie (1985:6) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen. Maka Indikator aktivitas belajar yang diukur adalah:

- 1) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan uraian pelajaran.
- 2) Aktivitas menulis atau mencatat. Membuat ringkasan seperti menulis cerita, ringkasan pelajaran, dan menyalin.
- 3) Aktivitas membaca seperti bagaimana cara membaca yang baik, penggunaan teknik dalam membaca.

- 4) Aktivitas mengingat seperti bagaimana cara menghafal pelajaran yang baru berlangsung.
- 5) Aktivitas berpikir seperti bagaimana cara memusatkan perhatian pada saat pelajaran sedang berlangsung.
- 6) Aktivitas bicara seperti mengeluarkan pendapat, berdiskusi, bertanya, dan menjawab.

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel aktivitas adalah skala Likert dalam bentuk 5 (lima) alternatif jawaban:

1. Sangat Setuju (SS) skor 5
2. Setuju (S) skor 4
3. Ragu-Ragu (RG) skor 3
4. Tidak Setuju (TS) skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1

Jumlah pernyataan berjumlah 18 buah, adapun skor tiap pernyataan berkisar 1-5 dengan ketentuan untuk pernyataan yang bersifat positif skornya mulai dari 5-1. untuk pernyataan bersifat negatif skornya mulai dari 1-5. Sehingga skor total tertinggi adalah 90 dan skor total terendah adalah 18. Langkah berikutnya untuk menggolongkan tingkatan aktivitas menurut kategori sebagai berikut: aktif, sedang, dan kurang aktif. Rumus interval yang digunakan untuk menentukan kategori aktivitas menurut Soegyarto Mangkuatmodjo (1997:37) menggunakan kriterium Sturgess yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Ket: I = Interval

NT = Nilai variabel tertinggi

NR = Nilai variabel terendah

K = Kategori

$$\text{Maka, } I = \frac{90 - 18}{3}$$

$$I = 24$$

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar geografi adalah hasil yang dicapai siswa dalam mata pelajaran geografi setelah siswa mengikuti kegiatan belajar. Prestasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai sumatif semester ganjil hasil belajar siswa yang berupa angka yang berkisar antara 0-100 yang dicapai dalam mata pelajaran geografi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010 yang diperoleh siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar adalah tes, karena dari sekumpulan pertanyaan atau soal dapat mengukur kemampuan siswa. Pelaksanaan evaluasi dapat berbentuk tes tertulis, lisan dan tes perbuatan. Hal ini seperti pendapat Suharsimi Arikunto (2006 :29) menyatakan bahwa “ Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau sekelompok individu”

Tes diberikan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan diteskan maka dilakukan uji coba instrumen tes terlebih dahulu, setelah diketahui kevaliditan dan kereabelan instrumen tes, baru dilakukan tes.

Di dalam penelitian ini teknik tes digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang berupa nilai semester ganjil tahun pembelajaran 2009/2010.

2. Teknik Kuesioner

Menurut Hadari Nawawi dalam Moh. Pabundu Tika (2005:54) bahwa kuesioner adalah usaha menyampaikan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Dalam penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada seluruh responden yaitu seluruh siswa kelas XI IPS yang menjadi sampel penelitian. Lembar pertanyaan dibagikan langsung kepada responden dan akan dikembalikan langsung oleh responden pada saat itu juga setelah diisi oleh responden. Responden akan memilih salah satu alternatif jawaban yang disediakan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian, yaitu data mengenai motivasi belajar siswa terhadap pelajaran geografi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notulen rapat, catatan harian, prasasti, simbol-simbol, dan sebagainya. Suharsimi Arikunto (2006:158). Berdasarkan dengan pendapat tersebut, maka teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai prestasi belajar yang menunjukkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi geografi dan data mengenai keadaan sekolah.

E. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi sedangkan instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. (Suharsimi Arikunto, 2006:168)

Untuk mengukur validitas instrumen digunakan rumus korelasi Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara butir X dan Y

N = Jumlah sampel yang diteliti

Xy = Jumlah produk gejala x dan y

Dengan kriteria uji apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid. (Suharsimi Arikunto, 2006:170)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}}}$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

$r_{\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}}$: r_{xy} yang disebut sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006:180)

Dengan kriteria uji apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak reliabel (Suharsimi Arikunto, 2006:184)

F. Teknik Analisis Data

Sehubungan dengan data instrumen dalam penelitian ini masih berbentuk ukuran ordinal, maka digunakan *Methode Of Succesive Interval* (MSI) yaitu metode yang digunakan untuk menaikkan atau mengubah tingkat pengukuran dari data ordinal menjadi data interval, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah 1 Mencari skor terbesar dan terkecil
- Langkah 2 Mencari nilai rentangan (R) = skor terbesar – skor terkecil
- Langkah 3 Mencari banyak kelas (BK) = $1 + 3,3 \log n$ (Rumus Sturges)
- Langkah 4 Mencari nilai panjang kelas (i) = R / BK
- Langkah 5 Membuat tabulasi dengan tabel penolong

No	Kelas Interval	f	Nilai tengah (Xi)	Xi^2	f Xi	f Xi^2

- Langkah 6 Mencari rata-rata dengan rumus $\bar{x} = \frac{\sum f x_i}{n}$

- Langkah 7 Mencari standar deviasi dengan rumus $S = \sqrt{\frac{n \sum f x_i^2 - (\sum f x_i)^2}{n(n-1)}}$

- Langkah 8 Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan rumus

$$Ti = 50 + 10 \left(\frac{Xi - \bar{X}}{S} \right)$$

(Riduwan, 2006:187).

Analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis 1 dan 2 adalah analisis data korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Ket: r_{xy} = Koefisien korelasi antara butir X dan Y

X = Variabel bebas (motivasi dan aktivitas belajar siswa)

Y = Variabel terikat (prestasi belajar siswa)

N = Banyaknya responden atau subjek

(Suharsimi Arikunto, 2006:191)

Setelah diperoleh besarnya r, maka untuk menguji signifikansi korelasi dihitung

dengan uji statistik t dengan rumus : $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 jika $t_{hitung} < t_{abel}$ untuk dk distribusi t diambil n-2 dengan $\alpha = 0,05$. (Sugiyono 2004 : 182-184)

Analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis 3 adalah analisis data korelasi berganda (Multiple Correlation) dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2X_1Y + r^2X_2Y - 2.rX_1Y.rX_2Y.rX_1X_2}{1 - r^2X_1X_2}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi korelasi ganda X_1 dan X_2 terhadap Y ditentukan dengan rumus F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} sebagai berikut:

$$\text{Rumus } F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Dimana;

R = Nilai koefisien korelasi ganda.

k = Jumlah variabel bebas.

n = Jumlah sampel.

F = F_{hitung} yang selanjutnya akan dibandingkan dengan F_{tabel} .

Kaidah Pengujian Signifikansi:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka signifikan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak signifikan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan geografis Daerah penelitian

1. Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Gadingrejo terletak di jalan raya Tegalsari No. 01, yaitu berada di Pekon Tegalsari kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, yang secara astronomis terletak pada lintang $6^{\circ} 40' 15''$ LS - $6^{\circ} 45' 10''$ LS dan $105^{\circ} 10' 35''$ BT - $105^{\circ} 20' 25''$ BT, dengan ketinggian tempat 150 m dari permukaan laut, dimana sebagian besar bentang wilayahnya berbentuk datar. Pekon Tegalsari mempunyai suhu rata-rata 27°C , dan curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun. (Sumber: Monografi Pekon Tegalsari tahun 2008).

Secara administratif, Pekon Tegalsari berjarak 1,5 km dari pusat kota Gadingrejo, 11 km dari ibukota Kabupaten Pringsewu dan 26 km dari BandarLampung (Ibukota Propinsi Lampung) dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pujorahayu.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Purworejo
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Gadingrejo
4. Sebelah barat berbatasan dengan pekon Mataram dan Pekon Tulung Agung

Pekon Tegalsari terbagi atas 4 dusun, yaitu Dusun Tegalsari 1, Dusun Tegalsari 2, Dusun Purwosari 1, dan Dusun Purwosari 2. Tepatnya untuk lokasi penelitian SMA Negeri 1 Gadingrejo yaitu berada pada dusun Purwosari 2. Untuk lebih jelasnya tentang lokasi penelitian dapat dilihat pada peta lokasi penelitian.

2. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Gadingrejo

SMA Negeri 1 Gadingrejo adalah satu-satunya SMA Negeri yang ada di kecamatan Gadingrejo, yang didirikan pada tahun 1984 di atas lahan seluas 2,89 Ha dengan jumlah bangunan 7 unit, tepatnya pada tanggal 20 November 1984 berdasarkan SK pendirian Nomor:1558/D/1984, yang kemudian pada tahun 1997 berubah nama menjadi SMU Negeri 1 Gadingrejo, dengan SK Mendikbud RI Nomor:035/O/1997 tanggal 7 april 1997. Kemudian pada tahun 2003 berubah kembali menjadi SMA Negeri 1 Gadingrejo

Sejak berdirinya pada tahun 1984, SMA Negeri 1 Gadingrejo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu:

1. Drs. Agus Sudarsono (periode 1984-1991)
2. Drs. Marmin (periode 1991-1992)
3. Drs. Bambang Suwasono (periode 1992-1999)
4. Drs. Suminto Affandi, M.M (periode 1999-2002)
5. Dra. Hermin Budiarsi (periode 2002-sekarang)

3. Visi dan Misi SMA N 1 Gadingrejo

Visi

Cerdas Komprehensif & Kompetitif Baik Nasional Maupun Internasional

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan secara profesional untuk menghasilkan lulusan yang berkribadian unggul, berwawasan kebangsaan, dan cerdas komprehensif sesuai kebutuhan global.
- b. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan terhadap siswa.
- c. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya pengembangan diri siswa berbasis *multiple intelegensi* (kecerdasan majemuk).
- d. Mengembangkan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran serta manajemen profesional berbasis IT secara berkeseimbangan.
- e. Menjalin kerja sama kemitraan secara sinergis dengan pihak lain baik dalam negeri maupun luar negeri.

4. Gedung SMA Negeri 1 Gadingrejo

Gedung yang dimaksud adalah banyaknya ruang atau lokal yang ada di SMA Negeri 1 Gadingrejo yang terdiri dari beberapa unit bangunan gedung, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Daftar jumlah ruang SMA Negeri 1 Gadingrejo

No	Jenis Ruangan	Jumlah ruang
1.	Ruang Belajar	25 ruang
2.	Kantor Kepala sekolah dan Tata Usaha	1 unit
3.	Kantor Dewan guru	1 unit
4.	Perpustakaan	1 unit
5.	Laboratorium IPA	3 unit
6.	Laboratorium Komputer	1 unit
7.	Laboratorium Internet	1 unit
8.	Ruang Multi Media	2 unit
9.	Ruang UKS	1 unit
10.	Ruang Pramuka	1 unit
11.	Ruang Osis	1 unit
12.	Ruang BP dan Wakil Kepala Sekolah	1 unit
13.	Koperasi Sekolah	1 unit
14.	Ruang Kantin	1 unit
15.	Mushola	1 unit
16.	Ruang Radio Pendidikan	1 unit
17.	Ruang Komite	1 unit
18.	Aula	1 unit
19.	Ruang Parkir Guru	1 unit
20.	Ruang Parkir Siswa	1 unit
21.	Ruang Satpam	1 unit
22.	Ruang Ganti Pakaian	1 unit
23.	Toilet Siswa	10 unit

Sumber: Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun 2009

5. Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Gadingrejo

Guru merupakan perangkat pendidikan yang harus ada dalam pendidikan sekolah, serta karyawan sebagai penunjang kegiatan administrasi di sekolah. Pada tahun pelajaran 2009/2010 SMA Negeri 1 Gadingrejo didukung oleh 79 orang tenaga guru dan 22 orang pegawai. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi menurut Ijazah tertinggi

Pendidikan Tertinggi		Jabatan						
		Kepsek	Guru				Tenaga	Jumlah
			Tetap	Tidak Tetap	Bantu Pusat	Bantu Daerah		
>SLTA	L						7	7
	P							
SLTA	L						5	5
	P						7	7
PGSLTP(D1)	L			1			1	2
	P			2				2
PGSLTA (D2)	L							
	P							
Sarmud (D3)	Keg	L						
		P						
	Non Keg	L					1	1
		P					1	1
S1	Keg	L		36	0			36
		P		40	4		1	45
	Non Keg	L						0
		P					1	1
S2	Keg	L	1				1	2
		P		2				2
	Non Keg	L						0
		P						0

Sumber: Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun 2009

Adapun untuk mengetahui keadaan guru di SMA Negeri 1 Gadingrejo pada tahun pelajaran 2009/2010 dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Guru menurut Mata Pelajaran yang Diajarkan

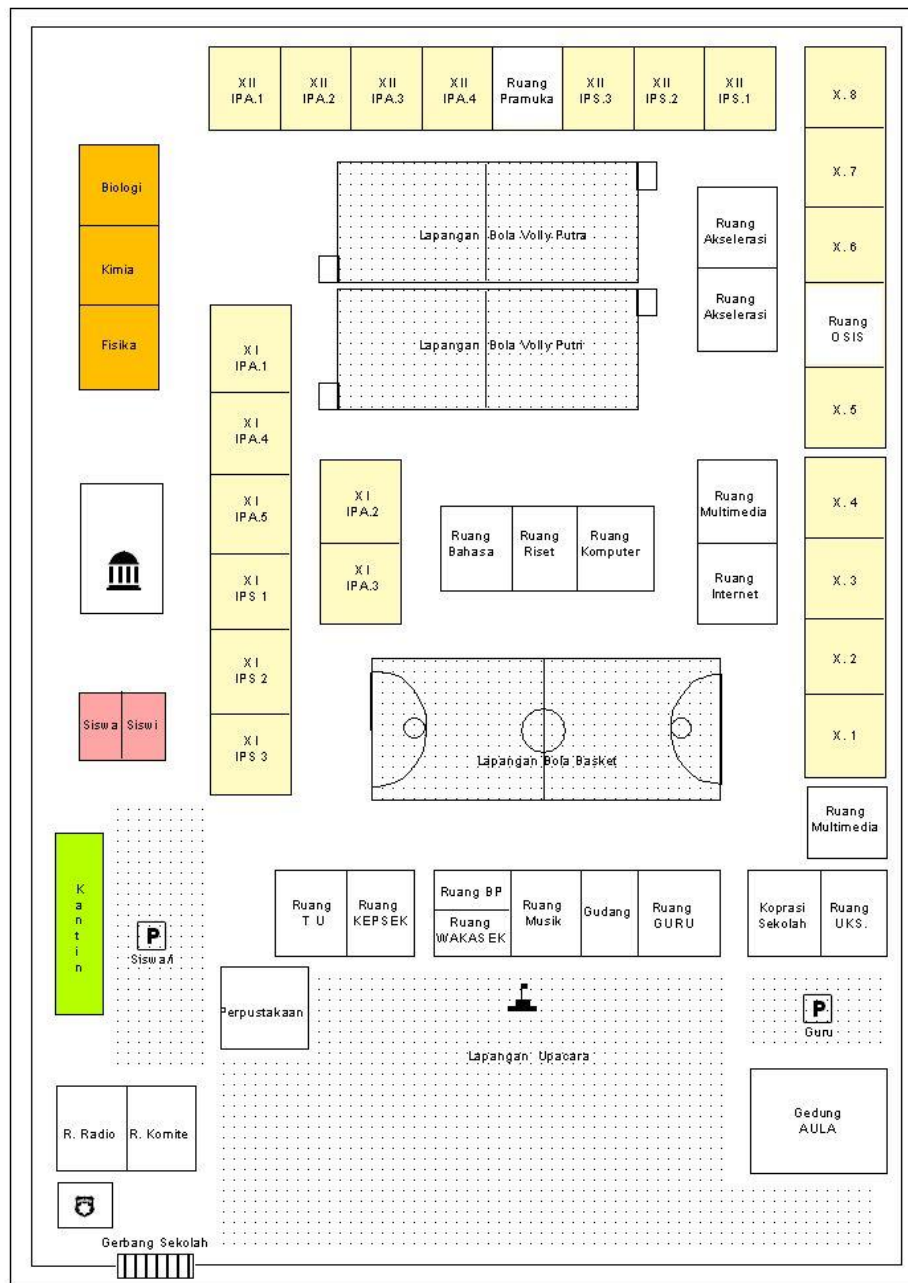
No.	Mata Pelajaran	Jumlah Yang Ada	
		GT	GTT
1	PPKn	3	
2	Pendidikan Agama		
	a. Islam 12)	3	
	b. Protestan		
	c. Katolik	1	
	d. Hindu		1
3	Bhs dan Sastra Indonesia	6	
4	Bahasa Inggris	6	1
5	Sejarah Nasional dan Umum	3	1
6	Pendidikan Jasmani	1	3
7	Matematika	7	
8	IPA (Khusus SMP/MTs)		
	a. Fisika	6	
	b. Biologi	5	
	c. Kimia	4	
9	IPS (Khusus SMP/MTs)		
	a. Ekonomi	5	
	b. Sosiologi	3	
	c. Geografi	2	2
	d. Sejarah Budaya		
	e. Tata Negara		
	f. Antropologi	1	
10	Teknologi Informatika Komputer		3
11	Pendidikan Seni	2	1
12	Bahasa Asing Lain	1	1
13	Bimbingan dan Penyuluhan	7	
14	Muatan Lokal		
	a. Sastra	1	
	b. Kewirausahaan	1	
	c. Elektronika		1
JUMLAH		68	14

Sumber: Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun 2009



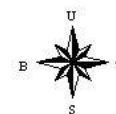
DENAH SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 GADINGREJO DI KECAMATAN GADINGREJO TAHUN 2009

SKALA
0 0.01 0.02 0.03 Km



Legenda

- | | | | |
|--|----------------|--|---------------------|
| | Ruang Sekolah | | Tiang Bendera |
| | Laboratorium | | Mushola |
| | Kantin Sekolah | | Pos Satpam |
| | Toilet | | Lapangan Parkir |
| | Kelas | | Pagar Batas Sekolah |
| | Lapangan | | |



Sumber : Profil SMA N 1 Gadingrejo, 2008

Dikutip Oleh : Eka Misnawati (0613034024)

6. Siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo

Pada tahun pelajaran 2009/2010 SMA Negeri 1 Gadingrejo memiliki jumlah siswa sebanyak 824 siswa, yang terdiri dari 26 kelas. Hal ini dapat dilihat pada

Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2009/2010

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah siswa
1.	Kelas X Reguler	8	233
	Kelas X Akselerasi	1	19
2.	Kelas XI Akselerasi	1	19
	Kelas XI IPA	6	185
	Kelas XI IPS	2	65
3.	Kelas XII IPA	5	185
	Kelas XII IPS	3	118
Jumlah		26	824

Sumber: Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun 2009

B. Deskripsi Data

Setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan angket keseluruh responden dan pengambilan dokumentasi, maka diperoleh data mengenai motivasi belajar siswa (X1), aktivitas belajar siswa (X2), dan prestasi belajar siswa (Y).

Selanjutnya untuk penyajian data menggunakan rumus Strugges sebagai berikut:

Rentang = Nilai terbesar – Nilai Terkecil

Banyak kelas = $1 + 3,3 \log n$

Panjang interval kelas = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$ (Sudjana, 1996:17)

1. Data motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo (X1)

Data tentang motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo, pada tahun pelajaran 2009/2010 diperoleh dari penyebaran angket sebanyak 18 item soal dan diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 31 dengan banyak kelas 8. Distribusi frekuensi dapat dilihat dalam Tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Frekuensi motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pembelajaran 2009/2010

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	31 – 36	4	6,15
2	37 – 42	18	27,69
3	43 – 48	17	26,15
4	49 – 54	10	15,38
8	55 – 60	9	13,85
6	61 – 66	3	4,62
7	67 – 72	2	3,08
8	75	2	3,08
Jumlah		65	100

Sumber: Pengolahan data 2010

Bedasarkan sebaran frekuensi motivasi belajar, selanjutnya dapat digolongkan dengan menggunakan rumus kelas interval kedalam tiga kategori rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Motivasi belajar

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	61– 75	4	6,15
2	Sedang	46 – 60	39	60
3	Rendah	31– 45	22	33,85
Jumlah			65	100

Sumber : Pengolahan data 2010

Dari Tabel 8. diketahui jumlah siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 6,15 %, motivasi belajar yang tergolong sedang sebanyak 39 orang dengan persentase 60 %, dan motivasi belajar yang tergolong rendah sebanyak 22 orang dengan persentase 33,85 %. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010 adalah sedang dengan persentase 60 %.

2. Data Aktivitas Belajar siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo

Data tentang aktivitas belajar diperoleh melalui penyebaran angket sebanyak 18 item soal dan diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 34 dengan banyak kelas 7. Distribusi frekuensi dapat dilihat dalam Tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Sebaran Frekuensi aktivitas belajar siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pembelajaran 2009/2010

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	34 - 39	28	43,08
2	40 - 45	23	35,38
3	46 - 51	9	13,85
4	52 -57	1	1,54
8	58 - 63	1	1,54
6	64 -69	2	3,07
7	75	1	1,54
Jumlah		65	100

Sumber : Pengolahan data 2010

Berdasarkan data yang ada dalam distribusi frekuensi variabel aktivitas belajar di sekolah dapat dikategorikan ke dalam kategori rendah, sedang dan tinggi seperti dalam tabel 10 berikut

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aktif	62– 75	1	1,54
2	Sedang	48 – 61	33	50,77
3	Kurang Aktif	34– 47	31	47,69
Jumlah			65	100

Sumber : Pengolahan data 2010

Dari Tabel 10. diketahui jumlah siswa yang mempunyai aktivitas belajar aktif sebanyak 1 orang dengan persentase 1,54 %, aktivitas belajar yang tergolong

sedang sebanyak 33 orang dengan persentase 50,77 %, dan aktivitas belajar yang tergolong kurang aktif sebanyak 31 orang dengan persentase 47,69 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 adalah sedang dengan persentase 64,61 %.

3. Data Prestasi Belajar Geografi di SMA Negeri 1 Gadingrejo

Data prestasi belajar diperoleh dari dokumentasi jumlah nilai ujian yang diperoleh pada semester ganjil pada Tahun Pelajaran 2009/2010. (lihat dilampiran) diperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 62

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	≥ 75	45	69,23
2	Sedang	66 – 75	14	21,54
3	Kurang	≤ 66	6	9,23
Jumlah			65	100

Sumber: Pengolahan data 2010

Berdasarkan Tabel 11. diketahui jumlah siswa yang mempunyai prestasi belajar baik sebanyak 45 orang dengan persentase 69,23 %, prestasi sedang sebanyak 14 orang dengan persentase 21,54 % dan prestasi kurang sebanyak 6 orang dengan persentase 9,23 %. Berdasarkan tabel 11. diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 adalah baik dengan persentase 69,23 %.

C. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010.

H_1 = Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment* diperoleh $r_{hitung} = 0,248$ yang kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} untuk taraf signifikansi $= 0,05$ dan $n = 65$ yaitu sebesar $0,244$ dengan kriteria bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan sebaliknya bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $r_{hitung} = 0,248 > r_{tabel} = 0,244$

Kemudian dilanjutkan dengan uji t. Hasil perhitungan $t_{hitung} = 2,032$ dan hasilnya dibandingkan dengan t_{tabel} uji dua pihak pada taraf signifikansi $0,05$ dan dk $(n-2)$ dan $n = 63$. Di karenakan dalam tabel distribusi t untuk $n = 63$ tidak ada, maka terlebih dahulu dicari melalui interpolasi diperoleh $t_{tabel} = 1,664$. Kriteria uji adalah tolak H_0 dan H_a diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, begitu pula sebaliknya. Ternyata $t_{hitung} = 2,032 > t_{tabel} = 1,664$ berarti hipotesis diterima.

Dengan demikian ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 (Perhitungan pada lampiran 13)

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak Ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

H_1 = Ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment* diperoleh $r_{hitung} = 0,316$ yang kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} untuk taraf signifikansi $= 0,05$ dan $n = 65$ yaitu sebesar $0,244$ dengan kriteria bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan sebaliknya bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $r_{hitung} = 0,316 > r_{tabel} = 0,244$

Kemudian dilanjutkan dengan uji t. Hasil perhitungan $t_{hitung} = 2,643$ dan hasilnya dibandingkan dengan t_{tabel} uji dua pihak pada taraf signifikansi $0,05$ dan $dk (n-2)$ dan $n = 63$. Dikarenakan dalam tabel distribusi t untuk $n = 63$ tidak ada, maka terlebih dahulu dicari melalui interpolasi diperoleh $t_{tabel} = 1,664$. Kriteria uji adalah tolak H_0 dan H_a diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, begitu pula sebaliknya. Ternyata $t_{hitung} = 2,643 > t_{tabel} = 1,664$ berarti hipotesis diterima.

Dengan demikian ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 (Perhitungan pada lampiran 14)

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

H_1 = Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi ganda diperoleh $R_{hitung} = 0,299$ yang kemudian dibandingkan dengan R_{tabel} untuk taraf signifikansi = 0,05 dan $n = 65$ yaitu sebesar 0,244 dengan kriteria bila $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan sebaliknya bila $R_{hitung} > R_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $R_{hitung} = 0,299 > R_{tabel} = 0,244$

Kemudian dilanjutkan dengan uji F. Hasil perhitungan $F_{hitung} = 17,7$ dan hasilnya dibandingkan dengan F_{tabel} untuk taraf signifikansi 0,05 dan $n = 65$, diperoleh $F_{tabel} = 2,87$. Kriteria uji adalah tolak H_0 dan H_a diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, begitu pula sebaliknya. Ternyata $F_{hitung} = 17,7 > F_{tabel} = 2,87$

Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 (Perhitungan pada lampiran 15)

D. Pembahasan

1. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa mempunyai hubungan dengan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis pertama diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,248 > 0,244$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

Kemudian untuk menguji apakah hubungan tersebut memiliki keberartian diuji dengan uji t, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,032 > 1,664$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah dorongan dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Orang yang memiliki dorongan ini ingin berkembang dan tumbuh, serta ingin maju menelusuri tangga keberhasilan. Kebutuhan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang yang akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan yang dimiliki demi mencapai prestasi kerja yang optimal.

Demikian halnya dengan seorang siswa yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi menjadi pendorong untuk memotivasi dirinya berprestasi dalam belajar, sehingga mencapai prestasi belajar yang baik. Motivasi dapat dikatakan

sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan seorang siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Jika sudah seimbang dan terpenuhi pemuasaannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010

2. Hubungan Antara Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010

Setelah melakukan analisis dapat diketahui bahwa, aktivitas belajar siswa mempunyai hubungan dengan prestasi belajar. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengujian hipotesis kedua diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,316 > 0,244$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti membuktikan adanya hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar.

Kemudian untuk menguji apakah hubungan tersebut memiliki keberartian diuji dengan uji t, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,643 > 1,664$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang sadar akan tujuan, maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar itu suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Kehendak atau keinginan untuk berhasil dalam kehidupan pada umumnya.

Di dalam belajar diperlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dan melakukan kegiatan. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar menunjukkan pada proses nyata dari kegiatan belajar, hasilnya diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

3. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010

Setelah melakukan analisis dapat diketahui bahwa motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa mempunyai hubungan dengan prestasi belajar. Hal ini dapat

dibuktikan melalui pengujian hipotesis ketiga diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,299 > 0,244$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti membuktikan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar, aktivitas belajar dengan prestasi belajar.

Kemudian untuk menguji apakah hubungan tersebut memiliki keberartian diuji dengan uji t, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,487 > 1,664$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010. Untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel tersebut digunakan uji F dan diperoleh $F_{hitung} = 17,7 > F_{tabel} = 2,87$. Kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. berarti hipotesis di terima. Dengan demikian ada hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

Menurut Slameto (1995:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, aktivitas, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang

kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah).

Seorang siswa yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi menjadi pendorong untuk memotivasi dirinya berprestasi dalam belajar, sehingga mencapai prestasi belajar yang baik. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan seorang siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Di dalam belajar diperlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dan melakukan kegiatan. Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar menunjukkan pada proses nyata dari kegiatan belajar, hasilnya diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Dengan motivasi yang tinggi, siswa diharapkan akan memiliki aktivitas yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 yang ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0,248$. Dengan demikian berarti hipotesis pertama diterima Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Apabila motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo meningkat maka akan diikuti pula dengan meningkatnya prestasi belajar siswa tersebut.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 yang ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0,316$. Dengan demikian berarti hipotesis kedua diterima. Aktivitas belajar menunjukkan pada proses nyata dari kegiatan belajar, hasilnya diwujudkan dalam bentuk

prestasi belajar. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar geografi dan aktivitas belajar geografi dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pembelajaran 2009/2010 yang ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0,299$. Dengan demikian berarti hipotesis ketiga diterima.. dengan motivasi yang tinggi siswa diharapkan akan beraktivitas secara maksimal untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

B. Saran

Berdasarkan rumusan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan penulis sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya dapat terus meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas belajar dari dalam dirinya dan selalu berpikir positif serta mengetahui tujuan dari belajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.
2. Hendaknya guru memberikan metode belajar yang sesuai agar dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa supaya siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

3. Hendaknya guru memberikan penguatan agar tumbuh motivasi pada diri siswa, karena jika telah timbul motivasi terhadap pelajaran maka akan timbul dorongan untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai prestasi yang baik.
4. Hendaknya sekolah menyediakan sarana untuk mengembangkan aktivitas siswa. Jika berbagai macam aktivitas terdapat di sekolah, tentu sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Andari, Lily. 2006. Deskripsi Motivasi Belajar Geografi Siswa Kelas II SMA 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2004/2005. *Skripsi*. FKIP Universitas Lampung; Bandar Lampung.
- Anita, Maria Dwi. 2006. Hubungan Antara Aktivitas Belajar dan Kelengkapan Sarana Belajar Geografi Siswa Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Swadipha Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2005-2006. *Skripsi*. FKIP Universitas Lampung; Bandar Lampung.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Rineka cipta; Jakarta.
- Gie, The Liang. 1984. *Cara Belajar Yang Efisien*. Gadjah Mada University Press; Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi aksara; Jakarta.
- . 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi aksara; Jakarta.
- . 2004. *Proses Belajar Dan Mengajar*. Bumi aksara; Jakarta.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 1997. *Pengantar Statistik*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta; Bandung.
- Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo; Jakarta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi aksara; Jakarta.

- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Sumadi. 2003. *Filsafat Geografi. Buku Ajar*. FKIP Universitas Lampung; Bandar Lampung.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian Geografi*. Bumi aksara; Jakarta.
- . 2001. *Psikologi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada; Jakarta.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi aksara; Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka; Jakarta.
- Vinaria, Tenny. 2006. Hubungan Antara Aktivitas Belajar dan Ketersediaan Sarana Belajar di Rumah Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Hidrologi Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2006. *Skripsi*. FKIP Universitas Lampung; Bandar Lampung.
- Walgito, Bimo. 1980. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yayasan Penerbitan Psikologi UGM; Yogyakarta.